

Lap Dog Theory

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

© RUDYCT e-PRESS

rudyct75@gmail.com

Bogor, Indonesia

11 April 2025

LAP DOG THEORY

Mass media primarily serve the interests of elites rather than the public.

DEFINITION

Lap Dog Theory holds that media fail to act as an independent watchdog but rather as a docile servant of political and economic elites. This leaves the poor and marginalized underrepresented.

FUNCTIONS OF THE PRESS

WATCHDOG

A check on those in power
Critical of the establishment

LAP DOG

Defers to those in power
Supports the establishment

KEY POINTS

- News content caters to the agenda of elites
- Critical journalists and stories are marginalized
- Representation of the status quo is reinforced
- Moderate criticism has little societal impact

CRITICISMS

- The metaphor oversimplifies the role of the news media
- It is dismissive of news outlets that produce critical journalism

CASE EXAMPLE

A large media company—owned by wealthy oligarchs—is uncritical of the government while downplaying stories

Lap Dog Theory dalam kajian media massa dan komunikasi politik.

Apa Itu *Lap Dog Theory*?

Lap Dog Theory adalah sebuah teori kritik media di mana media massa tidak berfungsi secara independen sebagai pengawas kekuasaan (*watchdog*), tetapi justru menjadi pelayan atau alat dari kelompok elit politik dan ekonomi.

Istilah *lap dog*—secara harfiah berarti "anjing pangkuan"—adalah metafora yang menunjukkan bagaimana media cenderung "jinak", patuh, dan tunduk pada kepentingan mereka yang berkuasa, bukan pada kepentingan publik luas.

Menurut teori ini, isi media (terutama berita) secara dominan melayani kepentingan para elit dan memperkuat status quo, sementara kelompok masyarakat miskin dan termarginalkan tidak mendapatkan representasi atau suara yang memadai. Dengan demikian, mereka tetap berada dalam kegelapan informasi dan kekurangan daya untuk membuat perubahan sosial.

Kritik terhadap Metafora "*Lap Dog*"

Teks juga menyebutkan bahwa metafora ini dianggap terlalu menyederhanakan oleh sebagian kritikus. Mereka berpendapat bahwa media modern sebenarnya memiliki potensi untuk menciptakan konten yang kritis terhadap kekuasaan. Namun, walaupun konten kritis itu ada, dampaknya terhadap perubahan sosial sering kali sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena:

1. **Akses terbatas:** Masyarakat biasa, terutama kelas bawah, memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya politik dan ekonomi.
 2. **Ketimpangan dalam distribusi informasi:** Konten kritis tidak selalu menjangkau semua kalangan secara efektif, terutama mereka yang paling membutuhkan informasi tersebut untuk melakukan perlawanan atau perubahan.
-

Diskusi dan Relevansi Teori

Lap Dog Theory sangat relevan dalam konteks demokrasi modern, di mana idealnya media harus menjadi pilar keempat demokrasi yang independen. Namun, dalam praktiknya, banyak media dikuasai oleh korporasi besar atau memiliki hubungan erat dengan penguasa politik. Hal ini memperkuat dominasi narasi elite, membungkam suara oposisi, dan melemahkan fungsi media sebagai agen perubahan sosial.

Dalam konteks Indonesia, teori ini bisa dikaitkan dengan bagaimana media tertentu dimiliki oleh konglomerat yang juga terlibat dalam politik praktis, sehingga pemberitaan menjadi bias, tidak adil, atau bahkan manipulatif.

Kesimpulan

Lap Dog Theory adalah kritik terhadap fungsi media dalam masyarakat kapitalistik. Ia menantang anggapan bahwa media selalu netral atau objektif. Meskipun kritik terhadap teori ini menunjukkan bahwa ada ruang bagi konten kritis, dampak dari konten tersebut tetap lemah jika tidak ada distribusi kekuasaan dan sumber daya yang lebih merata.

MODUL PEMBELAJARAN

Judul: *Lap Dog Theory: Media, Kekuasaan, dan Representasi dalam Ruang Publik*

Sasaran: Mahasiswa Ilmu Komunikasi semester menengah hingga akhir

Durasi: 2-3 sesi pertemuan (90–120 menit per sesi)

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan konteks munculnya *Lap Dog Theory*.
 2. Menganalisis peran media dalam relasi kuasa politik dan ekonomi.
 3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk subordinasi media terhadap elit.
 4. Membedakan antara fungsi *watchdog* dan *lap dog* dalam jurnalistik.
 5. Memberikan contoh kasus nyata dari media lokal, nasional, atau internasional.
-

II. PENDAHULUAN KONSEPTUAL

A. Definisi

Lap Dog Theory menyatakan bahwa media massa cenderung melayani kepentingan elit politik dan ekonomi, alih-alih bertindak sebagai pengawas kekuasaan. Media menjadi "jinak", "ikut duduk di pangkuan kekuasaan", dan kehilangan fungsi kontrol sosialnya.

B. Asal Usul Teori

Teori ini berkembang dari aliran *kritik media* (critical media studies), terutama dalam tradisi *Marxisme Neo-Gramscian* yang melihat media sebagai alat hegemoni budaya.

III. PEMBAHASAN UTAMA

A. Perbandingan Fungsi Media:

Fungsi Media	Penjelasan
Watchdog	Media sebagai pengawas, kritis terhadap kekuasaan, berpihak pada publik.
Lap Dog	Media tunduk pada kekuasaan, menyebarkan agenda elite, minim kritik.

B. Dimensi Kritis:

1. **Kepemilikan Media:** Banyak media dimiliki oleh kelompok bisnis-politik.
2. **Ketergantungan pada Iklan:** Konten disesuaikan dengan kepentingan pengiklan.
3. **Framing dan Seleksi Berita:** Isu-isu marginal sering diabaikan.
4. **Aksesibilitas dan Literasi Publik:** Konten kritis sulit menjangkau publik luas.

C. Kritik terhadap Teori

- Teori ini dianggap terlalu deterministik.
 - Ada ruang bagi media alternatif dan jurnalisme independen.
 - Internet dan media sosial menjadi peluang desentralisasi narasi.
-

IV. STUDI KASUS

Kasus 1: Konsolidasi Media di Indonesia

Deskripsi: Konsentrasi kepemilikan media oleh segelintir konglomerat (misalnya: grup besar media dengan afiliasi politik).

Dampak: Liputan terhadap lawan politik cenderung negatif, sementara terhadap pemilik dan sekutunya lebih lunak.

Kasus 2: Pemberitaan Demonstrasi Mahasiswa

Deskripsi: Beberapa media besar hanya menampilkan sisi kerusuhan dari demonstrasi, tanpa menyampaikan tuntutan mahasiswa.

Analisis: Contoh framing dan reduksi wacana publik.

V. DISKUSI KELOMPOK & LATIHAN ANALISIS

Pertanyaan Diskusi:

1. Apakah media di Indonesia saat ini lebih cenderung berperan sebagai watchdog atau lap dog?
2. Bagaimana peran media independen dan media sosial dalam menantang dominasi narasi elite?

Tugas Analisis:

- Pilih satu media (TV, portal berita, atau koran) dan satu peristiwa besar (politik, bencana, kebijakan publik).
 - Analisis apakah isi beritanya kritis, netral, atau cenderung melayani pihak tertentu.
-

VI. KESIMPULAN DAN REFLEKSI

- *Lap Dog Theory* memberikan lensa penting untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui media.
 - Teori ini mendorong mahasiswa menjadi konsumen media yang kritis dan sadar akan struktur kekuasaan di balik informasi yang dikonsumsi.
-

VII. REFERENSI

- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage.
- Curran, J., & Seaton, J. (2018). *Power Without Responsibility: Press, Broadcasting and the Internet in Britain*. Routledge.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. Rowman & Littlefield.

- ChatGPT 4o (2025). Copilot of this article. Access date: 13 April 2025. Writer's account. <https://chatgpt.com/c/67fa8a45-1724-8013-a1f8-0f5c38a455e2>
-

VIII. GLOSARIUM MINI

Istilah	Definisi
Lap Dog	Media yang patuh kepada kekuasaan dan elite ekonomi.
Watchdog	Peran media sebagai pengawas kekuasaan yang kritis.
Framing	Teknik penyajian berita yang mempengaruhi cara berpikir audiens.
Hegemoni	Dominasi ideologi elite yang diterima sebagai hal yang wajar oleh publik.